Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Usia 8 Tahun di PAUD Spesial Nasywa

Radhiyatul Muna¹ Ridhatul Lisfa² Yumna Ramadhani³

¹²³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email : 230210065@student.ar-raniry.ac.id, 230210089@student.ar-raniry.ac.id, 230210081@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak Disleksia usia delapan tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensory, pembelajaran berbasis media interaktif seperti flash card dan puzzle huruf, serta pengulangan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Strategi seperti membaca keras (reading aloud), metode bercerita, dan pemberian apresiasi juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak yang awalnya kesulitan mengenali huruf, angka, dan warna menunjukkan kemajuan signifikan setelah menjalani terapi selama empat bulan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan individual dan dukungan emosional dari orang tua serta guru untuk membantu anak disleksia mengatasi hambatan belajar mereka.

Kata Kunci: *Disleksia, Strategi pembelajaran, Metode, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Membaca ialah kemampuan dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari mengenali kata-kata, membaca juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna yang terdapat dalam artikel atau buku secara keseluruhan. Perkembangan anak pada dunia pendidikan biasanya bisa kita lihat mulai dari pemahaman atau kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan mengeja. Biasanya usia pertumbuhan kemampuan membaca pada anak, normalnya akan terlihat pada usia enam atau tujuh tahun. Tetapi di luar kondisi tersebut, ternyata masih ada anak-anak yang belum mampu atau belum bisa mengembangkan kemampuan membacanya (Rahmawati et al., 2022). Dalam hal ini, pastinya akan menjadi penyebab terhambatnya anak dalam proses berkembang untuk belajar. Kemampuan Membaca merupakan suatu aspek keterampilan dalam berbahasa, dengan membaca maka anak dapat melatih bahasa bicaranya, sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik antar sesamanya. Namun, tidak semua anak menguasai kemampuan ini

dengan mudah, terutama bagi anak-anak yang mengalami gangguan belajar seperti disleksia (Kanigara, 2024). Disleksia adalah jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca, gejala disleksia ini tidak disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau ketrampilan dalam berbahasa, tetapi lebih kepada gangguan dalam proses otak manusia saat mengolah informasi yang diterimanya (Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, 2021).

Kata Disleksia ini berasal dari bahasa Greek secara harafiah memiliki makna kesulitan berbahasa (dys = sulit; lexia = bahasa) (Makhsun & Gumilang, 2022). Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, peserta didik kesulitan untuk mengenali huruf-huruf yang hampir sama, di mata peserta didik tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca (Novi Anita Puteri Ramadhani, Imam Nurcahyo Ika Putra, Mumtahanah Wanodiasari, 2024). Peserta didik dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik, meskipun mereka memiliki iq yang baik dan normal namun dalam hal membaca mereka tetap mengalami kesulitan (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) Maka dari itu, diperlukan strategi pembelajaran yang khusus dan efektif untuk membantu mereka yang mengalami disleksia mengatasi hambatan ini.

Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke, Dyslexia adalah kesulitan belajar khusus berdasarkan neurologi, dan secara khusus mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca. Selain itu. Rowan melihat disleksia sebagai bahan bacaan yang tidak lengkap, melihat masalah dalam kata-kata yang ditulis saat membaca dan mengeja. Disleksia ini merupakan kombinasi dari gangguan dan kesulitan yang mempengaruhi satu atau lebih dari satu ejaan, dan menulis proses pembelajaran. Anak-anak yang mengalami disleksia ini biasanya memiliki keterampilan membaca yang lebih rendah daripada biasanya, tetapi mereka memiliki kecerdasan normal. (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Ciri-ciri yang dapat kita lihat untuk mengetahui anak mengalami disleksia ialah, anak membaca apa yang diajarkan dengan lambat dan terlihat tidak yakin dengan apa yang mereka ucapkan, melewati beberapa suku kata, frasa ataupun baris-baris yang ada dalam teks, saat membaca mereka mengabaikan tanda baca, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti, bahkan mereka menambahkan kata-kata atau pun frasa-frasa yang tidak ada dalam bacaan (Nisrina Haifa, 2021). Umumnya anak yang mengalami disleksia ini memiliki sifat bawaan yang sama, dalam jurnal (Nisrina Haifa, 2021) penulis menyebutkan beberapa sifat bawaan anak disleksia menurut Olivia Bobby Herimijanto & Viva Valentina (2016) dalam bukunya yang berjudul “ Disleksia Bukan Bodoh, Bukan Malas tetapi Berbakat” , sifat bawaannya yaitu: anak sering kali mengulang-ulang atau menambah-

nambahkan serta membuat kesalahan saat membaca, sering membalik-balikkan angka ataupun huruf yang diajarkan, sulit berkonsentrasi, membaca berulang-ulang namun hanya berhasil memahami sedikit, mengalami kesulitan mengatur serta mengurutkan ide/ pemikiran mereka, lebih menyukai mendengarkan orang lain membaca dari pada membaca sendiri, selain itu anak yang mengalami disleksia ini juga memiliki tulisan tangan yang buruk, yang menyebabkan sulit dalam menulis dan memindahkan pembelajaran. Ketidakmampuan anak terhadap kegiatan membaca harusnya orang tua dan guru sadar karena dapat mempengaruhi pembelajaran anak. Jika pemahaman membaca anak tidak diperoleh dengan benar, hasil pembelajaran tentu saja yang dicapai oleh anak tidak mencapai KKM. Kriteria untuk integritas ukuran minimum ditentukan oleh pertimbangan mengenai kompetensi siswa dan dukungan untuk kegiatan sumber belajar (Aliansa Fitriani, 2023).

Anak yang mengalami disleksia ini tentu ada penyebabnya, faktor - faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membacanya adalah kurangnya motivasi untuk belajar sendiri dan kurangnya minat dalam belajar. Dalam banyak kasus, anak yang tidak dapat berkonsentrasi dan memperlambat membuatnya sulit untuk dipahami dan tidak memahami ajaran yang dinyatakan oleh guru. Faktor keluarga yang tidak terlalu memperhatikan anak saat dirumah, kegiatan kelas dan lingkungan luarnya juga menjadi penyebab anak mengalami kesulitan belajar (Makhsun & Gumilang, 2022). Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Penyebab disleksia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: faktor pendidikan, faktor psikologis, dan faktor biologis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing faktor tersebut. (Makhsun & Gumilang, 2022)

-Faktor Pendidikan

Disleksia sering kali dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan, terutama metode “whole-word” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan daripada mengajarkan bunyi dari tulisan. Misalnya, jika seorang anak kesulitan membedakan huruf-huruf mirip seperti 'b' dan 'd', pendekatan yang lebih efektif adalah mengajarkan huruf tersebut satu per satu.

-Faktor Psikologis

Beberapa peneliti menganggap disleksia sebagai gangguan psikologis atau emosional. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya disiplin dari orang tua, sering berpindah sekolah, atau kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru. Anak-anak yang mengalami masalah emosional seperti stres atau hubungan buruk dengan orang tua atau teman sebaya mungkin lebih rentan terhadap disleksia. Stres juga dapat memperburuk masalah belajar yang sudah ada.

-Faktor Biologis

Dari sudut pandang biologis, disleksia diyakini terkait dengan penyimpangan fungsi di bagian tertentu dari otak. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan area-area tertentu di otak anak dengan disleksia mungkin lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak normal. Selain itu, kelainan pada struktur otak juga dapat menyebabkan disleksia. Faktor genetik juga berperan penting; anak-anak dengan riwayat keluarga disleksia memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kondisi yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% anak disleksia memiliki orang tua atau anggota keluarga lain yang juga mengalami gangguan serupa.

-Kecelakaan dan Kondisi Fisik

Kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pada saraf otak atau bagian tertentu dari otak juga dapat memicu gangguan kemampuan membaca. Misalnya, kerusakan pada korteks oksipital akibat infeksi atau kecelakaan dapat mengganggu kemampuan otak untuk mengenali citra visual. Selain itu, kondisi fisik seperti gangguan penglihatan atau pendengaran juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan disleksia. Secara keseluruhan, pemahaman tentang penyebab disleksia sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat bagi anak-anak yang mengalami kesulitan ini. Menurut Sidiarto (2007), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan membaca, yaitu:

1. Kelahiran prematur: Anak yang lahir sebelum waktunya dengan berat badan rendah berisiko mengalami kerusakan pada otak, yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar atau gangguan dalam memusatkan perhatian.
2. Kelainan fisik: Anak-anak yang memiliki gangguan fisik, seperti masalah penglihatan, gangguan pendengaran, atau kondisi seperti cerebral palsy (c.p.), cenderung menghadapi hambatan dalam belajar membaca.
3. Lingkungan multibahasa: Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan penggunaan dua atau lebih bahasa (bilingual atau multilingual) sering kali mengalami kesulitan memahami instruksi dengan baik.
4. Sering berpindah sekolah: Anak-anak yang kerap berganti sekolah mungkin mengalami ketidakstabilan dalam proses pembelajaran mereka, termasuk dalam membaca.
5. Ketidakhadiran di sekolah: Sering absen karena alasan kesehatan atau masalah keluarga dapat mengganggu konsistensi belajar anak.
6. Kurangnya minat pada pelajaran bahasa: Anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi atau bakat khusus tetapi tidak tertarik pada pembelajaran bahasa cenderung kurang fokus, sehingga lebih sering membuat kesalahan. (Makhsun & Gumilang, 2022)

Berkaitan dengan pendidikan Inklusif, anak-anak yang mengalami disleksia membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan secara

individu dan adaptif. Pendekatan ini ditujukan untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, namun juga untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar. Ada banyak sekali metode-metode yang telah dikembangkan untuk mendukung pembelajaran anak - anak yang mengalami disleksia. Beberapa diantaranya yaitu dengan memberikan pembelajaran secara berulang-ulang atau kegiatan pembiasaan dengan media yang menarik dan penyampaian guru yang menyenangkan. Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa (Ulya, 2020). Selain itu kita bisa memberikan terapi calistung, dan juga latihan focus konsentrasi. Perlu kita ketahui bahwa disleksia ini bukan penyakit tetapi hanya gangguan yang menyebabkan ketertinggalan dengan anak pada umumnya (Muniksu & Muliani, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat bisa memberikan dampak yang penting terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia. Contohnya, aktivitas pembelajaran menggunakan Teknik seperti permainan edukatif atau alat bantu belajar lainnya yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Selain itu, kerja sama antara orang tua, konselor dan guru juga dapat menjadi factor penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak yang mengalami disleksia.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Dengan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya serta pendekatan praktis yang telah terbukti efektif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak yang mengalami disleksia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metodologi kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Penelitian ini menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, serta perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini lebih fokus pada pemahaman makna, pengalaman, atau pandangan seseorang tentang suatu hal, bukan pada angka atau statistik. Pendekatan ini melihat suatu masalah secara menyeluruh (holistik) dan biasanya digunakan untuk menggali informasi yang kompleks atau mendalam. (Solihin, 2021) Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia usia 8 tahun. Studi kasus memberikan

ruang untuk mengeksplorasi pengalaman individu secara rinci, sehingga menghasilkan temuan yang kontekstual dan aplikatif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak disleksia berusia 8 tahun yang sudah didiagnosis mengalami disleksia oleh psikolog atau dokter. Anak ini menunjukkan kesulitan dalam membaca permulaan, seperti mengenali huruf, mengeja, atau membaca kata sederhana. Anak disleksia ini seharusnya sudah duduk dikelas 1 atau 2 sekolah dasar, namun karena adanya perbedaan anak disleksia ini dengan anak normal lainnya sehingga anak disleksia ini mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan seperti ejekan dari teman-temannya. Maka dari itu, anak tersebut sudah tidak bersekolah lagi dan hanya menjalani terapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dyslexia (Disleksia)

Kata Disleksia ini berasal dari bahasa Greek secara harafiah memiliki makna kesulitan berbahasa (dys = sulit; lexia = bahasa) (Makhsun & Gumilang, 2022). Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, peserta didik kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang hampir sama, di mata peserta didik tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca (Novi Anita Puteri Ramadhani, Imam Nurcahyo Ika Putra, Mumtahanah Wanodiasari, 2024). Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke, Dyslexia adalah kesulitan belajar khusus berdasarkan neurologi, dan secara khusus mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca.

Selain itu, Rowan melihat disleksia sebagai bahan bacaan yang tidak lengkap, melihat masalah dalam kata-kata yang ditulis saat membaca dan mengeja. Disleksia ini merupakan kombinasi dari gangguan dan kesulitan yang mempengaruhi satu atau lebih dari satu ejaan, dan menulis proses pembelajaran. Anak-anak yang mengalami disleksia ini biasanya memiliki keterampilan membaca yang lebih rendah daripada biasanya, tetapi mereka memiliki kecerdasan normal. (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020)

Pengertian disleksia menurut para ahli dalam jurnal (Dewi & Uliani, 2024)

1. Martini Jamaris, (2014: 139) mendefinisikan dyslexia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.
2. Mulyadi, (2010: 154) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.
3. Nini Subini, (2012: 54) memberikan pengertian tentang dyslexia berdasarkan penyebab intern pada individu yang bersangkutan, dyslexia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi

sepanjang rentang hidup. Dyslexia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa keadaan disleksia ini merupakan gangguan atau kesulitan dalam belajar yaitu membaca, disleksia ini tidak ada hubungannya dengan IQ karena rata-rata anak yang mengalami disleksia ini memiliki IQ yang normal hanya saja mereka kesulitan dan terlambat bisa membaca, disleksia ini disebabkan juga karena gangguan asosiasi daya ingat (memori). Disleksia ini bukan penyakit tetapi hanya mengalami gangguan, kesulitan dan keterlambatan dalam belajar dan membaca dengan anak-anak pada umumnya, apabila anak yang mengalami disleksia ini di beri bimbingan atau terapi mereka akan bisa mengejar ketertinggalan mereka dengan anak pada umumnya.

Gejala Disleksia

Ciri-ciri yang dapat kita lihat untuk mengetahui anak mengalami disleksia ialah, anak membaca apa yang diajarkan dengan lambat dan terlihat tidak yakin dengan apa yang mereka ucapkan, melewati beberapa suku kata, frasa ataupun baris-baris yang ada dalam teks, saat membaca mereka mengabaikan tanda baca, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti, bahkan mereka menambahkan kata-kata atau pun frasa-frasa yang tidak ada dalam bacaan (Nisrina Haifa, 2021). Sesuai dengan pengamatan penulis saat observasi dan pendalaman ilmu dari artikel- artikel ilmiah gejala yang dapat kita lihat pada anak yang mengalami disleksia ialah:

1. Cenderung sulit mengingat urutan sesuatu, misalnya urutan abjad atau nama hari.
2. Butuh waktu lama dalam mempelajari nama dan bunyi abjad.
3. Sulit menemukan persamaan atau perbedaan pada abjad.
4. Sulit mengucapkan kata yang baru dikenal.
5. Susah mengeja, karena melihat huruf atau angka terbolak-balik, seperti huruf “d” dengan huruf “b”, atau angka “6” dengan angka “9”.
6. Sering mengalami salah atau terlalu lamban saat membaca.
7. Kesulitan dalam memproses dan memahami apa yang diucapkan oleh guru atau orang tua
8. Lamban saat menulis
9. Kesulitan mengingat warna
10. Tidak focus dan tidak bisa menatap mata lawan bicaranya

Faktor-Faktor Disleksia

Penyebab anak mengalami disleksia ialah faktor perkembangan awal yang melibatkan keterlambatan berbicara karena penggunaan banyak bahasa yang dilakukan secara tidak konsisten, serta faktor neurologis yang melibatkan kesulitan pemrosesan visual-motorik dan pemahaman urutan huruf atau kata. Dan penting untuk diingat bahwa

factor neurologis bukanlah kesalahan. Keadaan ini adalah perbedaan dalam cara otak memproses informasi tertentu, yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, mengeja, dan memahami bahasa tertulis. Selain itu penggunaan gadget terutama handphone secara berlebihan juga dapat menyebabkan anak lambat membaca paparan dan perpindahan konten yang cepat dapat mengganggu konsentrasi anak. (Hari Witono, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat kita terapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia, penerapan strategi ini secara perlahan akan meningkatkan kemampuan anak disleksia, subjek yang kami kunjungi untuk penelitian, berdasarkan wawancara dengan terapis, anak ini sebelum masuk terapi artikulasi bicaranya kurang, tidak bisa membaca, mengenali huruf, angka, warna, menulis juga sulit dan sulit focus. Namun setelah rutin sekitar 4 bulan menjalani terapi anak ini sudah mulai lancar artikulasi bicaranya, sudah mulai mengenali warna, huruf, angka dan menulis. Terkadang sesekali ia lupa dengan salah menyebut satu huruf, warna, ataupun angka, dan juga ia masih sulit untuk mempertahankan kefokusannya dan menatap lawan bicaranya.

Strategi Pembelajaran

1. Ajak Bercerita

Metode bercerita telah teridentifikasi sebagai strategi potensial untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak disleksia. (Susanto, 2024). Ajak anak untuk bercerita, tanyakan tentang kesehariannya, atau kita sebagai orang tua bisa rutin membacakan buku cerita anak sebelum tidur. Berdasarkan pengamatan selama penelitian di PAUD Special Nasywa sebelum memulai pembelajaran atau terapi, terapis terlebih dahulu mengajak anak untuk membaca doa, lalu menanyakan hal-hal kecil seperti “Tadi diantar siapa nak kesini?”, “Hari ini kamu pakai baju warna apa?”, “Kamu belajar sama siapa hari ini?”, dan pertanyaan-pertanyaan lain. Lalu baru dilanjutkan sesi terapi.

2. Metode Multisensori

Metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dan memanfaatkan semua fungsi panca indera dalam proses pengajaran, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dianggap sangat efektif untuk membantu anak-anak yang mengalami disleksia, karena dapat mengaktifkan seluruh kemampuan sensoris mereka. Dalam praktiknya, latihan menggunakan berbagai jenis indra—seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan—dapat membantu anak belajar hal-hal baru dengan lebih mudah. (Yuliana Putri et al., 2024)

Pemberian perlakuan (treatment) yang tepat dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak disleksia. Salah satu cara adalah dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu yang

melibatkan semua panca indera melalui metode multisensori dalam aktivitas belajar mengajar. Misalnya, penggunaan kartu huruf timbul atau alat peraga lainnya yang dapat disentuh oleh anak dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, peran teman sebaya juga penting dalam mendukung proses pembelajaran anak disleksia, membantu mereka menyelesaikan aktivitas belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode multisensori secara konsisten, diharapkan anak-anak disleksia dapat mengatasi kesulitan belajar mereka dan meningkatkan kemampuan membaca serta keterampilan akademik lainnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami materi pelajaran tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh bagi anak.

3. Penggunaan Media

Peran media dalam sebuah pembelajaran merupakan hal yang penting karena digunakan sebagai pengantar atau perantara untuk menyampaikan sebuah pembelajaran. Dengan adanya media yang inovatif, dimaksudkan dapat sebagai penghubung agar anak dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya dan pembelajarannya lebih bermakna. (Muawwanah & Supena, 2021)

Kita bisa menggunakan media belajar yang menarik seperti flash card untuk mengenalkan warna, huruf dan angka, selain itu kita juga bisa menggunakan media balok huruf, puzzle huruf dan media lainnya. Aktivitas menggunakan media ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga membantu anak lebih terlibat dalam proses belajar.

4. Ajarkan secara perlahan dan Ber ulang-ulang

Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang sangat penting. Anak yang mengalami disleksia ini tentunya membutuhkan waktu untuk menguasai konsep baru, maka dari itu kita perlu mengajarkan anak disleksia dengan perlahan dan pengulangan, serta jaga kefokusannya anak untuk menatap kita selama pembelajaran. Dengan mengulang pengajaran huruf, kata, atau kalimat secara konsisten, anak dapat merasa lebih nyaman dan perlahan-lahan memahami materi yang diajarkan. Pengulangan juga memungkinkan pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal sederhana hingga yang lebih kompleks. Selain itu, latihan berulang dapat dilakukan melalui berbagai metode menarik, seperti permainan atau aktivitas sehari-hari, agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

5. Reading Aloud

Reading aloud merupakan bentuk pembelajaran aktif yang mendukung siswa, terutama dalam program membaca. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperbaiki keterampilan membaca mereka tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, membaca dengan keras dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih

interaktif dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung dan membantu siswa mengenali kesalahan serta memperbaikinya secara real-time. (Bujangga, 2022)

6. Berikan Apresiasi

Berikan apresiasi ketika anak mampu memahami pembelajaran, apresiasi ini penting terhadap pembelajarannya untuk mendorong perkembangan kepercayaan diri mereka. Anak disleksia sering menghadapi tantangan dalam membaca, tetapi dengan pembelajaran yang tepat, mereka dapat belajar dengan cara yang efektif dan menyenangkan

KESIMPULAN

Pendekatan yang tepat dan terstruktur sangat penting dalam membantu anak-anak disleksia mengatasi kesulitan membaca. Metode yang efektif, seperti metode multisensori, telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan melibatkan berbagai indera, sehingga anak dapat belajar secara lebih holistik. Pengulangan dan latihan yang konsisten juga menjadi kunci dalam proses pembelajaran, memungkinkan anak untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan diri anak dalam belajar. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara sistematis, diharapkan anak disleksia dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam keterampilan membaca mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi metode baru dan meningkatkan efektivitas pengajaran bagi anak-anak dengan disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansa Fitriani, D. D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Media Pop-Up Book Pada Anak Disleksia Permulaan Melalui. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 141–146.
- Bujangga, H. B. (2022). Metode Reading Aloud dalam Membantu Siswa dengan Kesulitan Belajar Disleksia. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 63–78. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.482>
- Dewi, K. Y. F., & Uliani, N. P. (2024). Gejala Dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar (Disleksia). *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 10(2), 124–132. <https://doi.org/10.37637/dw.v10i3.1784>
- Hari Witono, A. (2023). Identifikasi Penyebab Anak Mengalami Disleksia. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 220.
- Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, dan E. L. (2021). CIRI-CIRI DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77.
- Kanigara, W. W. (2024). STRATEGI EFEKTIF MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KOMPREHENSIF. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif Volume*, 5, 105–117.

- Makhsun, R. L., & Gumilang, G. S. (2022). Identifikasi Disleksia Di SDN Babadan 2 Ngawi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 263–271. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/2946>
- Muawwanah, U., & Supena, A. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>
- Muniksu, I. M. S., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i1.2083>
- Nisrina Haifa, A. M. R. R. (2021). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia Nisrina. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 684–696. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Novi Anita Puteri Ramadhani, Imam Nurcahyo Ika Putra, Mumtahanah Wanodiasari, M. (2024). STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI. *Jurnal Satya Widya*, 2, 190–201.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003–4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Solihin, E. (2021). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. In *PustaKA Ellios* (pp. 1–55). <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/39936>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAAnalisis>
- Susanto, D. (2024). PENGARUH METODE BERCERITA DALAM UPAYA MENINGKATKANKEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DISLEKSIA. *Jurnal Progresif*, 2(1), 919–930.
- Yuliana Putri, D., Siti Lathifah, A., Mukholis Aji Prasetyo, C., & Suparmi, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 26–36. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11578>